

BAB II

KERANGKA TEORI/KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Untuk menyempurnakan penelitian ini peneliti menggunakan beberapa skripsi dan jurnal terdahulu yang memiliki tujuan yang sama sebagai bahan pertimbangan dan referensi dalam menggunakan serta menerapkan teori dan konsep hingga hasil akhir yang diperoleh dari masing-masing penelitian. Hal ini dilakukan untuk membandingkan hasil temuan lalu dengan hasil yang akan muncul lewat penelitian ini sehingga menciptakan temuan baru pada sebuah fenomena.

Penelitian terdahulu yang pertama, peneliti meninjau dari hasil penelitian mahasiswi Universitas Multimedia yaitu Cindy yang berjudul “Analisis Resepsi dan Preferensi Khalayak Terhadap Infografis di Berita Media *Tirto.id*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan metode analisis resepsi oleh *Stuart Hall*. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan warga Puskesmas Joglo 1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya perubahan pemahaman dan sikap terhadap vaksin, serta infografis juga nyata disukai masyarakat, meski tetap memiliki kelemahan dibanding berita narasi.

Untuk penelitian terdahulu kedua, peneliti meninjau dari hasil penelitian mahasiswi yang berasal dari Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yaitu Tania Muhasawa yang berjudul Representasi Rasisme dalam Film “Mandela: *Long Walk to Freedom*”. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode semiotika. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan Representasi rasisme yang ditampilkan secara denotasi yaitu rasisme berbentuk prasangka, diskriminasi, stereotip serta kekerasan rasial. Secara konotasi film ini mampu

menyampaikan pesan atau tanda-tanda yang menunjukkan unsur-unsur rasisme. Dan kesimpulannya adalah rasisme terjadi dari adanya prasangka, stereotip dan diskriminasi yang menimbulkan terjadinya kekerasan rasial. Film ini mampu menyampaikan berbagai pesan atau tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya rasisme antar ras yang lebih kompleks.

Tabel 2.1 Rancangan Penelitian Terdahulu

Pembanding	Peneliti I	Peneliti II
Nama dan Asal Peneliti	Cindy (Universitas Multimedia Nusantara)	Tania Muhasawa (Universitas Islam Negri Sultan Syarif Kasim Riau)
Judul Penelitian	Analisis Resepsi dan Preferensi Khalayak terhadap Infografis di Berita Media <i>Tirto.id</i>	Representasi Rasisme dalam Film “Mandela: Long Walk to Freedom”
Tahun Penelitian	2018	2017
Rumusan Masalah	Bagaimana pemahaman audiens terhadap infografis di <i>Tirto.id</i> ?	Bagaimana representasi rasisme dalam film “Mandela: <i>Long Walk to Freedom</i> ”
Tujuan Penelitian	Mengetahui pemahaman audiens terhadap infografis di akun Instagram <i>Tirto.id</i> Mengetahui pemahaman audiens terhadap infografis di dalam berita narasi <i>Tirto.id</i> Mengetahui pemahaman audiens terhadap berita narasi <i>Tirto.id</i> Mengetahui preferensi audiens terhadap infografis dan berita narasi <i>Tirto.id</i>	Mengetahui representasi rasisme dalam film “Mandela: <i>Long Walk to Freedom</i> ”
Teori dan Konsep	Teori Pemaknaan Khalayak, Konsep Resepsi, Jurnalisme	Tinjauan terhadap representasi Tinjauan terhadap rasisme

	Visual, Infografis, Media Baru dan Jurnalisme Online dan Preferensi.	Tinjauan terhadap film Tinjauan Terhadap Film Mandela: Long Walk to Freedom Tinjauan terhadap analisis semiotika
Jenis Penelitian	Kualitatif	Kualitatif
Metode	Analisis Resepsi Stuart Hall	Semiotika
Teknik Pengumpulan Data	Wawancara dengan warga Puskesmas Joglo 1	Dokumentasi Analisis isi
Hasil Penelitian	Menunjukkan adanya perubahan pemahaman dan sikap terhadap vaksin, serta infografis juga nyata disukai masyarakat, meski tetap memiliki kelemahan dibanding berita narasi.	Representasi rasisme yang ditampilkan secara denotasi yaitu rasisme berbentuk prasangka, diskriminasi, stereotip serta kekerasan rasial. Secara konotasi film ini mampu menyampaikan pesan atau tanda-tanda yang menunjukkan unsur-unsur rasisme. Dan kesimpulannya adalah rasisme terjadi dari adanya prasangka, stereotip dan diskriminasi yang menimbulkan terjadinya kekerasan rasial. Film ini mampu menyampaikan berbagai pesan atau tanda-tanda yang menunjukkan terjadinya rasisme antar ras yang lebih kompleks.

2.2 Teori atau Konsep

2.2.1 Khalayak

Khalayak merupakan salah satu elemen penting bagi sebuah teks. Dalam buku McQuail (2011, p. 144) khalayak sendiri diartikan sebagai

kelompok pendengar atau penonton yang relatif pasif namun mempunyai perhatian dan reseptif.

Dalam buku *Media and Audiences: New Perspective*, Ross & Nightingale (2003) dikutip dari McQuail (2010, p. 389) awalnya khalayak dianggap pasif namun kini berubah menjadi interaktif dan dapat memberikan pemaknaan melalui apa yang sudah didapat dan diterimanya dari media. Berikut empat jenis khalayak yang muncul seiring dengan perubahan media dan waktu, yaitu:

- a. Khalayak sebagai sekumpulan orang. Khalayak ini diukur ketika mereka menaruh perhatian pada produk atau isi media tertentu pada waktu yang ditentukan.
- b. Khalayak sebagai orang-orang yang menjadi target. Kumpulan orang ini sudah dibayangkan oleh media dan kepada siapa konten itu dibuat.
- c. Khalayak sebagai yang berlangsung. Pengalaman dalam menerima terpaan sendirian atau dengan orang lain sebagai peristiwa interaktif dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Khalayak sebagai pendengar dan pemilih. Hal ini merujuk pada pengalaman khalayak yang ikut berpartisipasi, ketika khalayak dihadapkan kepada sebuah pertunjukan dan diperbolehkan untuk berpartisipasi melalui alat dan memberikan respons pada waktu yang bersamaan.

2.2.2 Sejarah Rasisme

Rasisme berasal dari kata ras dari Bahasa Prancis dan Italia yaitu “*razza*” yang dapat di artikan sebagai, *pertama* perbedaan variasi dari penduduk, atau perbedaan keberadaan manusia atas dasar: (1) tampilan fisik, seperti rambut, mata, warna kulit, bentuk tubuh, yang secara tradisional ada tiga, yakni Kaukasoid, Negroid, dan Mongoloid. Meskipun terdapat rincian yang lebih jelas lagi namun ketiganya dikenal sebagai ras; (2) tipe atau golongan keturunan; (3) pola-pola keturunan; dan (5) semua

kelakuan bawaan yang tergolong unik sehingga mereka dibedakan dengan penduduk asli. *Kedua*, menyatakan tentang identitas berdasarkan (1) pemilikan perangai; (2) Kualitas perangai tertentu dari suatu kelompok penduduk; (3) menyatakan kehadiran setiap kelompok penduduk berdasarkan geografi tertentu; (4) menyatakan tanda-tanda aktivitas suatu kelompok penduduk berdasarkan kebiasaan, gagasan, dan cara berpikir; (5) sekelompok orang yang memiliki kesamaan keturunan, keluarga, klan, atau hubungan kekeluargaan; dan (6) arti biologis yang menunjukkan adanya subspecies atau varietas, kelahiran, atau kejadian dari suatu spesies tertentu (Liliweri, 2015: p. 18-19).

Konsep tentang ras selalu mengacu pada gagasan membagi manusia ke dalam fenotip mereka (misalnya, tampilan fisik, seperti warna kulit dan tipe rambut) dan genotip (misalnya, perbedaan genetik). Meskipun demikian dalam ilmu genetika modern, perbedaan semacam itu ditolak. Dalam perkembangan masa kini, sebagai akibat dari migrasi yang meluas, identitas ras itu menjadi semakin tidak jelas karena terjadi perkawinan antar-ras yang membuat manusia menampilkan ras tertentu yang berbeda dengan ras asalnya.

Perbedaan identitas social ini bagi kelompok dominan akan selalu memandang dirinya lebih positif dan superior yang menimbulkan aksi rasisme. Seperti yang dijelaskan oleh Leone (Samovar, 2010: p. 212) menyebutkan bahwa rasisme merupakan kepercayaan terhadap superioritas yang diwarisi oleh ras tertentu. Rasisme menyangkal kesetaraan manusia dan menghubungkan kemampuan dengan komposisi fisik. Jadi sukses tidaknya hubungan social tergantung dari warisan genetic dibandingkan dengan lingkungan atau kesempatan yang ada.

Pandangan tentang superioritas inilah yang memungkinkan seseorang untuk memperlakukan kelompok lain secara buruk berdasarkan ras, warna kulit, agama, negara asal, nenek moyang atau orientasi seksual.

Rasisme adalah ideologi yang mendasarkan diri pada gagasan bahwa manusia dapat dipisahkan atas kelompok ras; bahwa kelompok itu dapat disusun berdasarkan kepandaian atau kecakapan, kemampuan, dan bahkan moralitas (Liliweri, 2005: p. 29).

Neubeck (1997, p. 269-277) menjelaskan bahwa terdapat dua jenis rasisme. Pertama adalah *Personal Racism* (individu atau kelompok kecil) yang mengungkapkan perasaan *negative* dengan kata-kata dan atau tindakan terhadap orang berkulit hitam. Yang kedua adalah *Institutional Racism*, dimana institusi melakukan operasi rutin berskala besar seperti bisnis dan sistem kerja politik untuk merugikan kelompok minoritas pada umumnya.

2.2.2.1 Personal Racism

Personal racism terjadi ketika individu (atau kelompok kecil individu) memiliki sikap curiga dan/atau terlibat dalam perilaku diskriminatif dan sejenisnya. Manifestasi *personal racism* adalah stereotip individu atas dasar dugaan perbedaan ras, menghina nama dan referensi, perilaku diskriminatif selama kontak interpersonal, ancaman, dan tindak kekerasan terhadap anggota kelompok minoritas yang diduga menjadi ras inferior.

Di sisi lain, *personal racism* juga dapat berupa tindakan nyata dari kebencian rasial. Ini sering mendapatkan perhatian media, terutama ketika tindakan yang mengancam jiwa atau membawa implikasi kekerasan. Dalam beberapa tahun terakhir “kejahatan kebencian” atau “kejahatan bias” terhadap orang kulit hitam (juga terhadap orang-orang Yahudi, laki-laki gay, lesbian, dan lain-lain) telah mengakibatkan cedera serius dan kematian, menginspirasi beberapa negara untuk mengeluarkan undang-undang kejahatan rasial untuk pencegahan tindakan rasisme.

2.2.2.2 *Institutional Racism*

Rasisme kelembagaan melibatkan perlakuan yang diberikan khusus untuk masyarakat minoritas di tangan lembaga tersebut. *Institutional racism* menarik perhatian pada fakta bahwa kelompok-kelompok seperti penduduk asli Amerika, Afrika-Amerika, latino-Amerika, dan Asia-Amerika sering menemukan diri mereka menjadi korban rutin kerja struktur organisasi tersebut. Tidak seperti beberapa bentuk *personal racism*, rasisme yang terjadi melalui operasi sehari-hari dan tahun ketahun dari lembaga berskala besar seringkali sulit untuk mendeteksi tanpa investigasi.

Institutional racism merupakan fenomena social dimana yang putih berada dalam posisi untuk menggerakkan dan mempertahankan. Kuncinya adalah kekuasaan atas struktur organisasi dan operasi mereka. Sejak orang berkulit gelap umumnya tidak memiliki akses ke posisi kekuasaan di lembaga-lembaga utama yang mempengaruhi mereka, mereka tidak mampu melakukan diskriminasi terhadap orang kulit putih pada tingkat ini. Satu bisa bicara, misalnya, tentang insiden “*black racism*” pada tingkat personal. Tapi harus diingat bahwa minoritas tidak pernah memiliki, dan tidak memiliki hari ini, sarana tindakan rasisme pada intuisi yang sama dan dengan efek yang sama dengan kulit putih (Neubeck, 1997: p. 269-277).

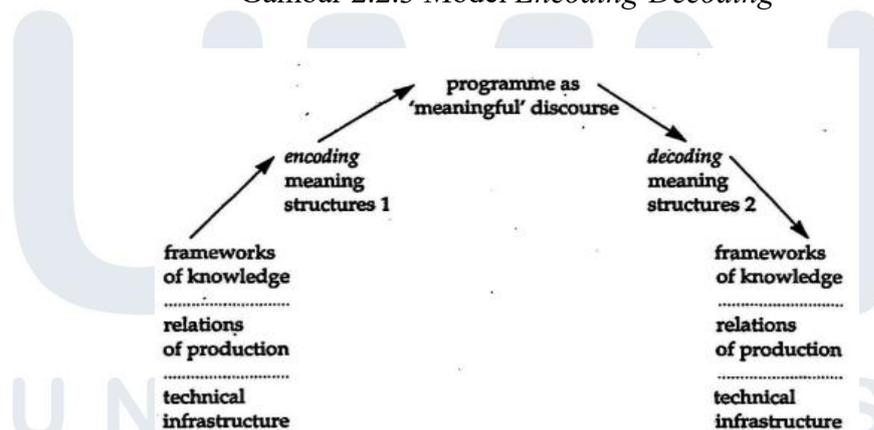
2.2.3 **Teori Encoding-Decoding (Stuart Hall)**

McQuail (1997, p. 19) dalam bukunya mengatakan bahwa teks hadir untuk khalayak dan khalayak menjadi sangat penting artinya bagi sebuah teks. Keduanya memiliki hubungan antara satu sama lain, dalam upaya melakukan interpretasi. Pemahaman khalayak terhadap teks sangat beragam, hal ini ditentukan oleh latar belakang sosial dan budayanya. Pesan media dapat menimbulkan “*polysemic*” yaitu memiliki makna yang beragam dan terbuka pada semua interpretasi.

Pemaknaan khalayak terhadap pesan media dapat diukur dengan analisis resepsi yang pertama kali diciptakan oleh Stuart Hall (1980). Analisis resepsi mengacu pada sebuah studi tentang makna, produksi dan pengalaman khalayak dalam interaksi mereka dengan media. Teori ini berfokus pada proses *decoding* dan interpretasi sebagai inti dari konsep analisis resepsi. Inti dari resepsi adalah untuk menemukan pemahaman dan pembentukan makna (diambil dari sisi media) dengan penerima. Pesan media selalu terbuka dan bermakna banyak dan juga ditafsirkan menurut konteks dan budaya si penerima (McQuail, 2010, p. 73).

Teori resepsi khalayak milik Stuart Hall ini disebut proses *encoding* dan *decoding*. Hal ini merujuk pada hubungan antara media dan khalayak, yaitu media sebagai produsen pesan (*encoder*) dan khalayak sebagai penerima pesan (*decoder*). Dalam hal ini media (*encoder*) akan memproduksi sebuah pesan berdasarkan idealisme dan pandangan mereka. Nantinya pesan yang sudah di *encode* oleh institusi media akan diterima oleh khalayak (*decoder*) berdasarkan idealisme dan pandangan mereka (Martin, 2007: p. 1).

Gambar 2.2.3 Model *Encoding-Decoding*



Sumber: Hall, 1980

Pada gambar di atas, menjelaskan bahwa proses pemaknaan pesan dilakukan oleh dua pihak, *encoding* dan *decoding*. Terdapat

kemungkinan bahwa tahap ini tidak simetris, dimana adanya perbedaan peningkatan oleh *encoder-producer* dan *decoder-receiver* dalam mempengaruhi makna yang ada pada sebuah teks, hal tersebut yang dinamakan sebuah distorsi atau kesalahpahaman (Hall, 1973: p. 4).

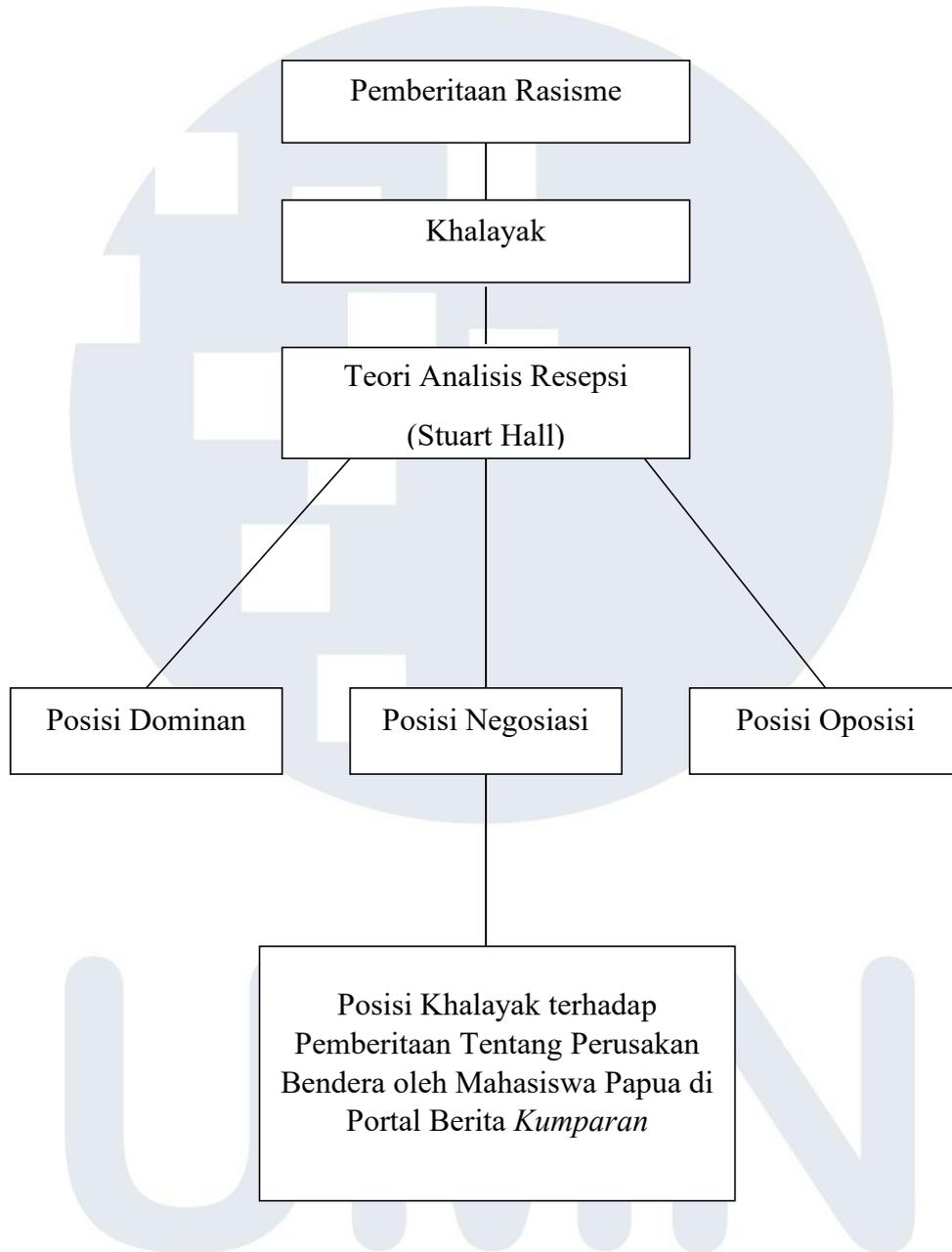
Gambar ini juga menjelaskan, adanya beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembuatan dan penerimaan sebuah pesan. Adanya perbedaan dalam tingkat pengetahuan yang dimiliki oleh pembuat dan penerima pesan, sehingga dapat menimbulkan adanya kesalahpahaman dalam memaknai pesan yang ada di dalam sebuah teks media (Hall, 1973: p. 5).

Pada akhir dari studi resepsi, Hall (1980, p. 59-61) menjabarkan bahwa khalayak akan dikategorikan dalam tiga posisi, yaitu:

- a. Dominan: pembaca yang menerima secara penuh dan sejalan dengan makna yang diberikan oleh pembuat pesan melalui kode-kode.
- b. Negosiasi: pembaca yang pada dasarnya menerima makna yang diberikan penulis pesan tetapi pada batasan tertentu saja, dan memodifikasi sisa makna sesuai dengan posisi dan minat pribadinya.
- c. Oposisi: pembaca yang menolak makna yang diberikan pembuat pesan dan menentukan pandangan sendiri dalam menginterpretasikan pesan.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

2.3 Alur Penelitian



Sumber: Diolah Peneliti, 2022

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA